BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode Diskusi

1. Pengertian Metode Diskusi

Metode pembelajaran merupakan langkah-langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan proses belajar mengajar yang mewujudkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Pendidik berupaya mengatur lingkungan pembelajaran agar dapat bergairah bagi siswa. Dengan seperangkat teori-teori dan pengalamannya guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis dalam kelas. (Ridwan Abdulloh Sani, 2016: 158)

Diskusi adalah suatu hal yang penting bagi semua aspek pengajaran, penggunaan diskusi kelas yang efektif membutuhkan pemahaman beberapa topik yang berkenaan dengan diskusi kelas. Diskusi merupakan situasi dimana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan untuk mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Forum diskusi dapat diikuti oleh siswa yang ada di dalam kelas dan dapat dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Maka selayaknya yang mendapatkan perhatian ialah hendaknya para siswa dapat berpartisipasi secara aktif di dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa yang dapat terlibat dan mengemukakan semua fikirannya, semakin banyak pula yang mampu mereka pelajari.

Penting diperhatikan masalah peranan pendidik. Apabila banyak campur tangan dan main perintah dari guru, niscaya siswa tidak akan dapat belajar lebih banyak lagi. Sebaiknya guru mampu membimbing dan memberi kesempatan kepada siswa, di dalam menyampaikan pendapat-pendapatnya agar siswa mampu aktif di dalam setiap forum diskusi di dalam suatu pembelajaran. (B.Suryobroto, 2006: 31)

Adapun metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru dapat memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk dapat mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan beberapa pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai jalan alternatif pemecahan atas suatu masalah yang sedang dihadapi. (B.Suryobroto, 2006: 31)

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998:10). Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi: *pertama,* diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar siswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sullit ditentukan: *kedua,* diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari. (Wina Sanjaya, 2011:55)

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam berubah. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah (M. Basyiruddin Usman, 2009: 36).

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Menurut Gulo (dalam buku Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2013: 57) menegaskan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan suatu metode yang menghantarkan siswa berpikir kritis serta dapat memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu. Metode diskusi dalam pelajaran agama Islam dapat diterapkan pada pelajaran fikih dan pelajaran sejarah Islam.

Pelaksanaan metode diskusi dapat di lakukan antara guru dengan seluruh kelas, guru dengan sekelompok siswa, siswa dengan siswa didalam suatu kelompok, dan siswa dengan siswa dalam kelas. Dengan demikian, yang mampu menjadi pemimpin diskusi tidak hanya guru, tetapi lebih baik jika guru membimbing siswa agar mampu memimpin diskusi. Kalau demikian, guru dapat dikatakan berhasil dalam melakukan diskusi. (Conny Semiawan. dkk, 2005: 76)

Allah menganjurkan kepada kita untuk berdiskusi secara baik dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi bersama, yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl:125)

Selain surat al-Nahl ayat 125, metode diskusi juga terdapat di dalam hadits, yaitu:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْمَظْلُوْمًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُوْلُ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُوْمًا أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ

(رواه البخارى)

> "Dari Anas bin Malik ra, Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : tolonglah saudaramu yang dzalim maupun yang didzolimi, mereka bertanya "Wahai Rasulullah bagaimana jika menolong orang dzalim? Rasulullah menjawab : tahanlah (hentikan) dia dari kedzaliman, karena sesungguhnya itu pertolongan kepadanya (HR. Imam Bukhori)".

Diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi dan unsur penukaran secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan atau merampungkan keputusan bersama. Jika ditelaah dari beberapa riwayat hadist, Rasulullah adalah orang yang paling banyak melakukan diskusi. Metode diskusi ini sering dilakukan Rasulullah bersama dengan para sahabatnya untuk mencari kata sepakat. Tetapi walaupun nabi sering melakukan dan membolehkan mendidik dengan metode diskusi akan tetapi dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan hikmah ataupun dengan bijak agar segala permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan tanpa ada permusuhan, karena metode diskusi berbeda dengan debat. Jika debat adalah perang argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi dalam memenangkan pendapatnya sendiri. Maka dalam metode diskusi diharapkan semuanya memberi sumbangsih sehingga semua bisa paham dan dimengerti secara bersama.

Menurut penulis, ayat dan hadits diatas merupakan ayat yang menjadi acuan dari adanya metode diskusi, dimana seseorang ketika menghadapi suatu masalah maka harus dimusyawarahkan, sehingga akan ada jalan keluar. Begitupun

dengan masalah pengajaran, harus adanya sebuah metode yang tujuannya agar peserta didik dapat mencerna dari materi-materi yang disampaikan guru, oleh sebab itu maka guru memberikan sebuah metode diskusi. Metode diskusi diterapkan untuk mendapatkan pengertian bersama dari materi-materi yang sulit untuk dipahami. Dimana guru memberikan sebuah pertanyaan atau masalah-masalah seputar materi pelajaran dan peserta didik dituntut untuk menyelesaikannya dengan cara berdiskusi.

2. Tujuan Metode Diskusi

Diskusi secara umum dapat di gunakan untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi siswa dan untuk mempertegas keterlibatan siswa di dalam pembelajaran. Ada beberapa tujuan dalam pelaksanaan metode diskusi, antara lain:

a. Digunakan untuk dapat memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi siswa.

b. Untuk mempertegas keaktifan siswa di dalam suatu pembelajaran.

c. Dengan diskusi, siswa dapat di dorong dengan menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk dapat memecahkan suatu masalah, tanpa selalu bergantung kepada pendapat orang lain.

d. Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu penting dalam melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian siswa dapat melatih diri sendiri untuk dapat menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama-sama. (Engkoswara, 2007: 49-50)

3. Macam-Macam Diskusi

Ditinjau dari pelaksanaan diskusi dapat di golongkan, sebagai berikut:

a. Diskusi Kelas

Diskusi kelas adalah semacam pertukaran pendapat. Dalam hal ini guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa. Jawabandari siswa diajukan lagi kepada siswa lain atau dapat pula meminta pendapat siswa lain tentang hal ini.

Sehingga terjadi pertukaran pendapat secara serius dan wajar.

b. Diskusi Kelompok

Guru mengemukakan masalah, masalah dipecahkan ke dalam sub masalah. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil mendiskusikan sub-sub masalah tersebut. Hasil diskusi kelompok-kelompok dilaporkan ke depan kelas dan ditanggapi. Kesimpulan akhir adalah kesimpulan hasil laporan kelompok yang sudah di tanggapi oleh seluruh siswa.

c. Diskusi Panel

Diskusi panel merupakan diskusi yang dilakukan oleh beberapa orang siswa saja. Biasanya antara 3 sampai dengan 7 orang. Siswa lainnya hanya bertindak sebagai pendengar (*audiens*). Dengan diskusi yang dilakukan panelis itu, *audiens* dapat memahami maksud terkandung pada masalah yang di diskusikan dan merangsang berfikir untuk mendiskusikan lebih lanjut. Oleh karena itu panel dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli memahami seluk beluk masalah yang didiskusikan. Panel tidak bertujuan memperoleh kesimpulan, tapi merangsang berfikir agar siswa mendiskusikan lebih lanjut.

d. Diskusi Seminar

Seminar merupakan pembahasan ilmiah yang dilaksanakan dalam meletakkan dasar-dasar pembinaan tentang masalah yang dibahas. Pembahasan seminar bertolak dari kertas kerja yang disusun oleh pembicara. Kertas kerja itu berisi uraian teoritis sesuai dengan tujuan yang dimaksud yang terkandung dalam pokok seminar (tema), pelaksanaannya seringkali diawali dengan pandangan dari pihak tertentu yang berkepentingan. (Engkoswara, 2007: 51-52)

4. Manfaat dan Fungsi Metode Diskusi

Diskusi dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar murid, antara lain:

1) Membantu murid untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandang.

2) Mereka tidak terjebak dengan jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah.
3) Segala kegiatan belajar akan memperoleh dukungan bersama dari seluruh kelompok hingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
4) Membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat dari pada anggota kelas.
5) Apabila dilaksanakan dengan cermat, maka diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat menjadi ajang pelepasan ide-ide dan wawasan mengenai sesuatu.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Setiap pembelajaran pasti mempunyai ciri khas tersendiri dalam kelebihan dan kekurangannya. Begitu juga dengan metode diskusi yang memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain :

a. Kelebihan Metode Diskusi
   1) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
   2) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
   3) Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Disamping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
   4) Mendorong siswa berpikir kritis.
   5) Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
   6) Mendorong siswa untuk mengembangkan pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.
   7) Mengambil satu alternatif jawaban/beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.
   8) Membiasakan bersikap toleran.

   Rostiyah (dalam buku Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2013: 59) juga menjelaskan kelebihan metode diskusi sebagaimana berikut:

1) Menyadarkan anak didik bahwa ada masalah yang dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan atau satu jawaban saja.
2) Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif dan dapat diperoleh suatu keputusan yang lebih baik.
3) Membiasakan anak didik suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, serta membiasakan bersikap toleran.
4) Menimbulkan kesanggupan pada anak didik untuk merumuskan pikirannya secara terstruktur dan dalam bentuk yang dapat diterima oleh orang lain.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode diskusi yaitu dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain serta melatih siswa untuk berpikir kritis.

b. Kelemahan Metode Diskusi
1) Suatu metode diskusi tidak akan dapat di ramalkan sebelumnya mengenai bagaimana tentang hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya.
2) Suatu metode diskusi harus memerlukan keterampilan- keterampilan khusus yang belum pernah di pelajari pada pelajaran sebelumnya.
3) Jalannya suatu metode diskusi mampu di kuasai (di dominasi) oleh beberapa siswa yang sangat menonjol.
4) Tidak semua dalam topik mampu di jadikan pokok dalam suatu diskusi, akan tetapi hanya dengan hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
5) Dalam suatu diskusi yang mendalam diperlukan waktu yang banyak. siswa tidak boleh merasa dikejar-kejar oleh waktu. Perasaan yang di batasi oleh waktu akan menimbulkan kedangkalan dalam suatu diskusi sehingga hasilnya tidak akan maksimal.
6) Apabila terjadi suasana dalam diskusi yang hangat dan siswa sudah mampu berani mengemukakan beberapa buah dalam pikiran mereka,

maka biasanya sulit untuk dapat membatasi pokok masalahnya.

7) Dalam metode diskusi sering sekali terjadi didalam suatu diskusi, siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat-pendapatnya.
8) Jika Jumlah siswa didalam kelas yang terlalu besar akan dapat mempengaruhi kesempatan bagi setiap siswa untuk dapat mengemukakan beberapa pendapat-pendapatnya. (B.Suryobroto, 2008: 36-37)

Dalam redaksi lain, kekurangan metode diskusi dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1) Kemungkinan siswa yang tidak ikut aktif dijadikan kesempatan untuk bermain-main, dan mengganggu temannya yang lain.
2) Apabila suasana kelas tidak dapat dikuasai, kemungkinan penggunaan waktu menjadi tidak efektif, dan dapat berakibat tujuan pengajaran tidak tercapai.
3) Sulit memprediksi arah penyelesaian diskusi. Hal ini terjadi jika proses jalannya diskusi hanya merupakan ajang perbedaan pendapat yang tidak ada ujung penyelesainnya.
4) Siswa mengalami kesulitan untuk mengeluarkan pendapat secara sistematis. Terutama bagi siswa yang memilki sifat pemalu dan rasa takut mengeluarkan pendapat.
5) Kesulitan mencari tema diskusi yang aktual, yang hangat dan menarik untuk didiskusikan (Tayar Yusuf dkk, 2010: 45).

Penjelasan kekurangan metode diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi mengakibatkan sering terjadinya perbedaan pendapat yang bersifat emosional, siswa kesulitan untuk mengeluarkan pendapatnya serta sulit untuk memprediksi arah penyelesaiannya.

Mengingat adanya kelemahan-kelemahan diatas, oleh karena itu guru yang dapat menentukan menggunakan metode ini untuk dapat mempersiapkan segala sesuatu dengan rapi dan juga sistematis. Dalam hal ini, peranan guru dalam memberi semangat dan motivasi sangatlah di perlukan, terutama kepada siswa yang kurang aktif dan pasif. (Usman

Basyirudin, 2005: 38)

7. Penggunaan Metode Diskusi di Kelas

Persiapan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan dimasa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, dimana dan bagaimana dilaksanakannya. (Mardalis, 2009: 18)

Agar penggunaan metode diskusi berhasil dan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi adalah:

1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.
2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3) Menetapkan masalah yang akan dibahas. Kemudian guru memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara pemecahannya.
4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

b. Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.

3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan dan lain sebagainya.
4) Memeberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan atau ide-idenya.
5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalikan biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

c. Menutup Diskusi(Evaluasi)

Akhir dari proses pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
2) Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya (Sudaryono, 2012 : 97-98).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

a. Merumuskan tujuan yang akan dapat dicapai, baik tujuan yang
b. bersifat umum maupun tujuan khusus.
c. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
d. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
e. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan. (B.Suryobroto, 2008: 32)

Dalam redaksi lain juga disebutkan, untuk dapat melakukan suatu pembelajaran didalam kelas dengan menggunakan metode diskusi ada beberapa langkah-langkah dalam penggunaan metode diskusi, antara lain:

a. Guru harus mengemukakan masalah yang akan di diskusikan dan dapat memberikan suatu pengarahan seperlunya mengenai cara- cara dalam

pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Yang penting judul atau masalah yang akan di diskusikan itu harus dapat di rumuskan dengan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami baik-baik oleh setiap siswa.

b. Dengan adanya pimpinan guru, para siswa dapat membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih siapa pimpinan dalam diskusi (ketua, sekretaris, pelapor, mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya).
c. Pimpinan dalam proses diskusi sebaiknya berada di tangan siswa, diantara lain:
    1) Lebih mampu memahami atau menguasai masalah-masalah yang akan di diskusikan oleh kelompoknya.
    2) Berwibawa dan di senangi oleh teman-temannya.
    3) Berbahasa dengan baik dan lancar dalam bicaranya.
    4) Dapat bertindak dengan tegas, adil, serta demokratis.

    Tugas pimpinan dalam suatu diskusi antara lain ialah:

    1) Pengatur dan pengarah dalam acara suatu diskusi.
    2) Pengatur lalu lintas dalam alur percakapan.
    3) Penengah dan penyimpul dalam berbagai suatu pendapat.
d. Para siswa yang berdiskusi didalam suatu kelompoknya masing- masing, sedangkan pendidik berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lainnya untuk menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan dengan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar proses diskusi berjalan dengan lancar. Setiap anggota kelompok harus tahu persis apa yang akan di diskusikannya tersebut dan mengetahui bagaimana caranya dalam berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana yang bebas, setiap anggota harus mengetahui bahwa hak bicaranya sama dengan yang lainnya.
e. Kemudian setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil- hasilnya yang telah di laporkan itu di tanggapi oleh semua siswa. Selanjutnya Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut.

f. Akhirnya para siswa mencatat hasil dalam diskusi tersebut, dan selanjutnya guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok sesudah para siswa mencatatnya, untuk catatan dalam kelas. (B.Suryobroto, 2008: 33-34)

Respon dengan istilah balik (*feedback)* yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya hasil belajar yang di dapatnya. Pengertian respon adalah reaksi yang dilakukan sesorang terhadap rangsangan, atau perilaku yang dihadirkan rangsangan. Respon muncul pada diri manusia melalui suatu reaksi dengan urutan yaitu: sementara, ragu-ragu, dan hati-hati yang dikenal dengan *trial response*, kemudian respon akan terpelihara jika organisme merasakan manfaat dari rangsangan yang datang. Lebih lanjut dalam penjelasannya juga diterangkan bahwa respon dapat menjadi suatu kebiasaan dengan urutan sebagai berikut:

a. Penyajian rangsangan
b. Pandangan dari manusia akan rangsangan interpretasi dari rangsangan
c. Interpretasi dari rangsangan
d. Menanggapi rangsangan
e. Pandangan akibat menanggapi rangsangan
f. Interpretasi akan akibat dan membuat tanggapan lebih lanjut
g. Membangun hubungan rangsangan-rangsangan yang mantap (Ahmad Subandi, 2011: 50)

B. Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. (Anas Sudijono, 2009: 48)

Hasil belajar pada pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan yang sifatnya hafalan. Karena pada tingkat pemahaman memerlukan kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari sebuah konsep. Oleh karena itu diperlukan adanya hubungan atara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. (Anas Sudijono, 2009: 51) Namun, bukan berarti pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman termasuk dalam tujuan dan prilaku atau respons, yang merupakan dari pesan literal yang terkandung dalam komunikasi untuk mencapainya. Siswa dapat mengubah komunikasi dalam pikirannya, atau tanggapan terbuka untuk bentuk paralel dan lebih bermakna (Bloom, 2007 : 89).

Menurut Sadirman bahwa pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar. *Comprehension* atau pemahaman, memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu, skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

Dalam belajar, unsur *comprehension/*pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide- ide atau skill. Kemudian dengan unsur organisasi, subjek belajar dapat menata dan mematutkan hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis. Karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat/berangsur-angsur, si subjek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan keseluruhan.

Perlu diingat bahwa *comprehension*/pemahaman, tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan- bahan yang telah dipahami. Kalau sudah demikian, belajar akan bersifat mendasar. Tetapi

dalam kenyataannya banyak para subjek belajar di sekolah- sekolah yang melupakan unsur *comprehension* ini. Contoh banyak terjadi misalnya, mereka para pelajar, melakukan belajar pada malam hari menjelang akan ujian pada pagi harinya, kegiatan belajar yang demikian ini cenderung hanya sekedar mengetahui sesuatu bahan yang dituangkan di kertas ujian pada pagi harinya. Tetapi kalau ditanya pada dua atau tiga hari kemudian, mengenai apa yang dipelajari, kebanyakan sudah lupa. Hal ini menunjukan si subjek belajar atau para siswa itu tidak memiliki perekat *comprehension* yang kuat untuk menginternalisasikan bahan-bahan yang dipelajari ke dalam suatu konsep/pengertian secara menyeluruh.

Kemudian perlu juga ditegaskan bahwa *comprehension* bersifat dinamis. Dengan ini diharapkan, pemahaman akan bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenang. Apabila subjek belajar atau siswa benar-benar memahaminya, maka akan siap memberikan jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaanatau berbagai masalah dalam belajar. Dengan demikian jelas, bahwa *comprehension* merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar (Sadirman, 2011 : 44-46).

Menurut Winkel (2004) dan Mukhtar (2005) (dalam sudaryono, 2012: 44) menjelaskan bahwa pemahaman (*comprehension*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkannya dengan hal-hal yang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman ialah suatu keterampilan yang melebihi informasi atau pengetahuan yang didapat. Pemahaman menunjuk pada apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dengan informasi itu, dari pada apa yang telah seseorang ingat. Pemahaman juga dapat diartikan sebagai memahami inti materi informasi yang mencakup kemampuan

mengklasifikasi, menyatakan, mengubah, menguraikan, mendiskusikan, memperkirakan, menjelaskan, menggeneralisasi, memberi contoh, membuat pemahaman dari suatu kalimat, menyatakan kembali (dengan kata-kata sendiri), merangkum, melacak, dan memahami.

2. Tingkatan Pemahaman

Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanya. Sebab, untuk memahami terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga jenis:

a. Tingkat rendah adalah pemahaman terjemah, mulai dari terjemah dalam arti yang sebenarnya, misal dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, menggantikan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu jua.
b. Tingkat Kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata kerja, subjek, dan *possesive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat "*My Friend is Studying*," bukan "*My Friend Studying*", merupakan contoh pemahaman penafsiran.
c. Tingkat Ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas presepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. (Nana Sudjana, 2012: 24-25)

Meskipun pemahaman dapat dipilahkan menjadi tiga tingkatan di atas, perlu diasadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyususnan tes dapat membedakan item yang susunannya termasuk sub-kategori. Tetapi tidak perlu berlarut-larut mempermasalahkan tiga perbedaan itu. Sejauh dengan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untu kepentingan penyusunan tes hasil belajar. (Nana Sudjana, 2012: 25)

3. Indikator Pemahaman

Siswa dikatakan mampu memahami suatu materi pembelajaran, jika mampu memenuhi beberapa indikator yang diharapkan. Indikator pemahaman yang dikehendaki berdasarkan kategori proses kognitif yakni sebagai berikut: (Wowo Sunaryo Kuswana, 2012: 117)

Tabel 2.1

Indikator Pemahaman

Kategori Proses Kognitif		Contoh
1. Mengingat: Mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori yang panjang.		
1.1	Mengenal	Contoh, tanggal-tanggal penting sejarah Negara
1.2	Mengingat	Contoh, mengingat kembali tanggal-tanggal sejarah Negara
2. Memahami: Membangun pengertian dari pesan pembelajaran, diantaranya soal-soal, tulisan, komunikasi grafik.		
2.1	Mengartikan	Contoh, menguraikan kata-kata sendiri dalam pidato
2.2	Memberikan contoh	Contoh, memberikan contoh macam-macam gaya lukisan artistic
2.3	Mengklasifikasi	Contoh, mengamati atau menggambarkan kasus kekacauan mental
2.4	Menyimpulkan	Contoh, menulis kesimpulan pendek dari kejadian yang ditanyakan video
2.5	Menduga	Contoh, mengambil kesimpulan dasar-dasar contoh dari pembelajaran bahasa asing
2.6	Membandingkan	Contoh, membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan situasi sekarang
2.7	Menjelaskan	Contoh, menjelaskan peristiwa penting di Indonesia

3. Menerapkan: Menggunakan prosedur dalam situasi yang diberikan		
3.1	Menjalankan	Contoh, membagi satu angka dengan seluruh angka dengan perkalian
3.2	Melaksanakan	Contoh, menetapkan situasi tepatnya hukum Newton yang kedua
4. Menganalisis: Memecahkan materi menjadi bagian-bagian pokok dan mendeskripsikan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan.		
4.1	Membedakan	Contoh, membedakan angka yang relevan dan tidak relevan dalam satu soal matematika
4.2	Mengorganisasi	Contoh, bukti-bukti struktur dalam deskripsi sejarah menjadi sebuah atau melawan sebuah penjelasan sejarah
4.3	Mendekonstruksi	Contoh, menetapkan pandangan para ahli dalam pandangan politiknya
5. Menilai: Membuat penilaian yang didasarkan pada kriteria standar		
5.1	Memeriksa	Contoh, menetapkan apakah kesimpulan para ilmuwan sesuai dengan data yang diteliti
5.2	Menilai	Contoh, menilai di anatara dua metode mana yang terbaik yang dapat menyelesaikan masalah
6. Menciptakan: Menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik		
6.1	Menghasilkan	Contoh, menghasilkan hipotesis untuk menghitung fenomena yang sudah diteliti
6.2	Merencanakan	Contoh, merencanakan penelitian mengenai masalah sejarah
6.3	Membangun	Contoh, membangun sebuah habitat baru untuk meyakinkan tujuan yang baru

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai gagasan sasaran yang akan tercapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) yang mengacu pada Tujuan Intruksional Umum (TIU). Tujuan Intruksional Umum mengharapkan siswa dapat meningktakan wawasan mengenai diri, tugas siswa, serta memiliki kompetensi profesional yang tercermin melalui penguasaan akademis. Tujuan Intruksional Khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:

1) Membatasi tugas dan menghilangkan segala keburukan dan kesulitan di dalam pelajaran.
2) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menepatkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
3) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
4) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar. (Ivor Davies, 2009: 96)

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada siswa di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Didalam satu kelas, siswa satu berbeda dengan siswa yang lainnya. Untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya. (Djamarah dan Zaini, 2010: 126)

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakterisitik dan

kepribadiannya.

c. Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengelola kelas.

d. Suasana Evaluasi

Keadaan kelas yang aman, tenang, nyaman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada soal ujian yang mereka kerjakan. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

e. Cara dan alat evaluasi

Cara/teknik evaluasi merupakan cara-cara yang digunakan dalam menyajikan bahan evaluasi. Misalnya dengan memberikan tes, wawancara, pengamatan, dan lain-lain. Sedangkan alat/instrumen evaluasi dipilih berdasarkan cara/teknik evaluasi yang telah dipilih. Contohnya butir soal, pedoman wawancara, pedoman pengamatan, dan lain-lain. Dalam penggunaannya guru bisa memilih satu cara dan alat evaluasi atau menggunakan lebih dari satu cara dan alat evaluasi.

Selain faktor-faktor di atas, terdapat beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa. Faktor-faktor psikologis memiliki peranan penting sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif. Dengan demikian, proses belajar mengajar itu akan berhasil baik, kalau didukung oleh faktor-faktor psikologis dari si pelajar.

Dalam hal ini ada berbagai model klasifikasi pembagian macam-macam faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar. Thomas F. Staton menguraikan enam macam faktor psikologis itu.

a. Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada

keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari, dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab, tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit berhasil.

b. Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak "perhatian" sekedarnya. Dalam belajar, mungkin juga ada perhatian sekedarnya, tetapi tidak konsentrasi, maka materi yang masuk dalam pikiran mempunyai kecenderungan berkesan, tetapi samar-samar di dalam kesadaran. Kesan itu mungkin juga jelas bagi seseorang untuk memahami secara umum apa yang telah dilihat atau didengarnya, tetapi tidak cukup kuat untuk membuat kesan yang hidup dan tahan lama (abadi).

c. Reaksi

Dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud suatu reaksi. Pikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subjek belajar itu bertindak atau melakukannya. Belajar harus aktif, tidak sekedar apa adanya, menyerah pada lingkungan, tetapi semua itu harus dipandang sebagai tantangan yang memerlukan reaksi. Jadi orang yang belajar harus aktif, bertindak dan melakukannya dengan segala panca indranya secara optimal.

d. Organisasi

Belajar juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, manta atau menempatan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Hal semacam inilah yang membuat seseorang belajar akan

menjadi mengerti dan lebih jelas, tetapi mungkin juga bertambah bingung. Perbedaan belajar yang berhasil dengan kebingungan, kemungkinan besar hanyalah perbedaan antara cara penerimaan dan pengaturan fakta-fakta dan ide-ide dalam pikiran siswa yang belajar. Dalam hal ini dibutuhkan keterampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus (fakta-fakta, ide-ide). Untuk membantu siswa agar cepat dapat mengorganisasikan fakta atau ide-idenya dalam pikirannya, maka diperlukan perumusan tujuan yang jelas dalam belajar. Dengan demikian akan terjadi proses yang logis.

e. Pemahaman

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan impliksi serta aplikasi- aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar.

Comprehension atau pemahaman, memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu, skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna. Dalam belajar, unsur *comprehension*/pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau skill. Kemudian dengan unsur organisasi, subjek belajar dapat menata dan mematutkan hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis. Karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat/berangsur-angsur, si subjek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan keseluruhan.

Comprehensif/pemahaman tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Kalau sudah demikian, belajar akan bersifat mendasar. Tetapi dalam kenyataannya banyak para subjek belajar di sekolah- sekolah yang melupakan unsur *comprehension* ini. *Comprehension* juga bersifat dinamis. Dengan ini

diharapkan, pemahaman akan bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenang. Apabila subjek belajar atau siswa benar-benar memahaminya, maka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Dengan demikian jelas, bahwa *comprehension* merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar.

f. Ulangan

Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari membuat kemampuan para siswa untuk mengingatnya akan semakin bertambah. Mengulangi atau memeriksa dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari, maka kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran menjadi lebih besar.

Perlu ditegaskan bahwa kegiatan mengulang harus disertai dengan pikiran dan bertujuan. Ulangan tanpa pemikiran akan sia-sia. Mengulang dengan pemikiran dan bertujuan inilah yang membedakan dengan kegiatan mengulang yang sekedar mengulang secara otomatis. Dengan demikian, dalam mengulang ini akan lebih baik kalau dipadukan dengan faktor-faktor psikologis yang lain (Sardiman, 2012 : 39).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam memahami materi pelajaran ialah motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, serta ulangan.

C. Mata Pelajaran Fikih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life)* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Tim Penyusun, 2009: viii)

2. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Fikih

Fungsi mata pelajaran fikih:

a. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah Swt.
b. Menanamkan kebiasan melaksanakan hukum Islam di kalangan siswa dengan ikhlas.
c. Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah Swt dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup
d. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan di masyarakat
e. Membentuk kebiasaan berbuat/berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat

Tujuan mata pelajaran fikih:

a. Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.
b. Agar siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. (Tim Penyusun, 2009: VII)

3. Pendekatan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fikih

Dalam pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih ini digunakan pendekaan terpadu yang meliputi: (Tim Penyusun, 2009: 2)

a. Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang lebih menekankan kepada aspek berfikir (penalaran). Pendekatan ini dapat berbentuk proses berpikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berpikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-

bagiannya.

b. Pendekatan emosional, yakni uapaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
c. Pendekatan pengamalan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
d. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.
e. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
f. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.

4. Penilaian Mata Pelajaran Fikih

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian secara umum merupakan suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar, pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai siswa. (Tim Penyusun, 2009: 13)

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan pada skripsi-skripsi yang sebelumnya telah ada, dan ditemukan beberapa karya ilmiah (Skripsi) yang kebanyakan membahas tentang penerapan/implementasi metode diskusi. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1) Rido Aji Legowo, *"Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XII di MA Al-Mujahadah Desa Pagerandong Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga"*, Skripsi (2016). Penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan bahwa metode jauh lebih penting di bandingkan dengan

materi adalah sebuah realita bahwa metode penyampaian yang komunikatif lebih di senangi oleh siswa walaupun sebenarnya materi yang di sampaikan itu sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya dari materi yang cukup baik, karena di sampaikandengan metode yang kurang menarik, maka materi kurang dapat dicerna oleh siswa. Maka dari itu penerapan metode yang tepat sangatlah penting dalam mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan pelaksanaan metode diskusi telah dilaksanakan dengan baik dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, dan karakteristik peserta didik.

Jadi Perbedaan Penelitian Rido Aji Legowo ini berfokus hanya pada penerapan metode diskusi dalam pembelajaran fikih. Penelitian penulis berfokus pada penerapan metode diskusi dalam peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih. Dari segi objeknya, penelitian Rido Aji Legowo dilakukan di MA Al-Mujahadah Kelas XII Kabupaten Purbalingga, sedangkan penulis melakukan penelitian di MTs Satu Atap Minhajul Abidin Janti Jogoroto.

2) Anita Permata Sari, *"Upaya Meningkatan Minat Belajar Melalui Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Hamong Putera Ngaglik"*, Skripsi (2016). Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan cara alur spiral yang di kembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Penelitian tindakan kelas ini di laksanakan dengan dua siklus dan setiap siklus empat kali pertemuan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan dalam minat belajar pada siklus satu adalah lima peserta didik yang masuk dalam kategori sedang, Sembilan belas peserta didik masuk dalam kategori sedang, dan empat peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi. Pada siklus dua adalah dua puluh dua peserta didik yang masuk dalam kategori sedang dan enam belas peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi.

Perbedaan penelitian Anita Permata Sari menggunakan Penelitian Tindakan Kelas untuk mengetahui peningkatan minat belajar dengan alur

putar spiral yang dilaksanakan 2 siklus dan setiap siklus sebanyak 4 kali pertemuan. Sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada penerapan metode diskusi dalam peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih. Jadi sangat jelas perbedaan antara penelitian Anita Permata Sari dengan penelitian penulis.

3) Muslimah, *"Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Terbimbing dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Geografi pada Materi Pokok Konsep Geografi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendari"*, Skripsi (2015). Penelitian yang berdasarkan terhadap analisis data memperoleh beberapa kesimpulan bahwa:
   a. Aktivitas peserta didik dalam penggunaan metode diskusi kelompok terbimbing pada siklus satu sebesar 2,48 termasuk kategori cukup meningkat dan pada siklus dua sebesar 3,42 termasuk kategori baik.
   b. Aktivitas mengajar pada guru dengan diterapkannya metode diskusi kelompok terbimbing pada siklus satu sebesar 2,6 termasuk kategori baik dan pada siklus dua sebesar 3,5 termasuk kategori baik.
   c. Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus satu ke siklus dua.

   Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muslimah ini adalah dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang berfokus pada upaya meningkatkan hasil belajar geografi dengan menggunakan metode diskusi. Sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada penerapan metode diskusi dalam peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, peneliti jadikan pembanding bahwa penelitian tentang Penerapan Metode Diskusi Dalam Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Satu Atap Minhajul Abidin Janti Jogoroto belum pernah dilaksanakan. Berbeda dengan penilitian skripsi di atas, inti dari penelitian tersebut adalah membahas tentang Penerapan Metode Diskusi Dalam

Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Satu Atap Minhajul Abidin Janti Jogoroto.